

Hakikat Anak Usia Dini

Mukti Amini, S. Pd., M. Pd.



PENDAHULUAN

Ira, 3 tahun terlihat sangat asyik menyusun 4 kepingan puzzel sederhana dari dupleks. Berulangkali dia mencoba merangkai potongan tersebut namun tampak belum menjadi gambar utuh. Dibongkarnya lagi, lalu dia coba memasang ulang kepingan puzzel tersebut. Meski berkali-kali harus mencoba, tak tampak sedikitpun raut kesal di wajah Ira. Bahkan dia mencoba-coba puzzel tersebut sambil bernyanyi riang.

Begitulah salah satu gambaran yang dapat kita temui dari anak usia dini. Aktivitas anak usia tersebut seolah tiada henti dan tidak mengenal lelah. Melalui berbagai aktivitasnya, anak usia dini belajar banyak hal tentang kehidupan di sekitarnya.

Meskipun istilah 'anak usia dini' belum terlalu lama dikenal di Indonesia, namun perhatian masyarakat terhadap anak usia dini cukup besar. Banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini didirikan, baik di kota maupun di desa. Lalu, siapa sebenarnya yang disebut anak usia dini? Bagaimana karakteristik, prinsip, dan tahap perkembangan pada usia ini?

Modul ini akan menjawab beberapa pertanyaan di atas, sebagai gambaran awal sebelum Anda melangkah mempelajari modul berikutnya. Setelah mempelajari Modul 1 ini, diharapkan Anda dapat memahami tentang hakikat anak usia dini. Secara khusus, diharapkan Anda akan dapat:

1. menjelaskan pengertian anak usia dini;
2. menjelaskan karakteristik anak usia dini;
3. menjelaskan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini; dan
4. menjelaskan tahap perkembangan anak usia dini.

Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari Modul 1 ini, maka pembahasan pada modul ini diorganisasikan dalam 2 kegiatan belajar berikut.

1. Kegiatan Belajar 1, tentang pengertian dan karakteristik anak usia dini.
2. Kegiatan Belajar 2, tentang prinsip dan tahap perkembangan anak usia dini.

Anda juga perlu membaca rangkuman yang disajikan dalam tiap akhir kegiatan belajar untuk membantu Anda mengingat kembali pokok-pokok pembahasan pada kegiatan belajar tersebut. Selain itu, diharapkan Anda juga mengerjakan latihan dan tes formatif yang telah disiapkan, sehingga pemahaman Anda akan lebih komprehensif. Tes formatif dikembangkan dengan maksud membantu Anda mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang dipaparkan.

Akhirnya selamat belajar, semoga kesuksesan menyertai Anda!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak, dalam beragam usia dengan berbagai perilakunya biasanya menarik perhatian orang dewasa. Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa dan kegembiraan, sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah polah mereka.

Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada bayi, balita, balita, anak usia TK, sampai anak usia sekolah dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini. Apa yang dimaksud dengan anak usia dini? Siapa saja yang termasuk kategori ini? Apa saja karakteristik anak usia dini yang membedakannya dengan kelompok usia lainnya? Kegiatan Belajar ini akan membahas hal-hal yang menjadi pertanyaan tersebut, dengan harapan setelah Anda mempelajarinya Anda akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang salah satu fase dalam kehidupan anak, yaitu fase anak usia dini.

A. PENGERTIAN ANAK USIA DINI

Siapa yang disebut anak usia dini?

Ada beragam pendapat tentang hal ini. Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992). Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas,

2003). Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education (ISDEC)*. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Siskandar, 2003).

Pada Buku Materi Pokok ini, fokus pembahasan kita adalah anak usia dini yang berada pada rentang usia di bawah 4 tahun saja.

B. KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Hartati, 2005).

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah. Misalnya, dialog yang terjadi saat seorang anak usia 4 tahun bernama Dito menunjukkan hasil karya gambar sederhananya seperti di bawah ini.

- Dito : "Bu, lihat gambarku bagus kan?"
- Pendidik : "Wah bagus sekali, gambarmu Dito. Ini gambar apa ya?"
- Dito : "Ini gambar kereta Bu, panjaaang seperti ular"
- Pendidik : "O, gambar kereta api. Dito pernah lihat kereta api dimana? Dengan siapa waktu itu?"
- Dito : "Dengan Ayah dan Bunda, di Stasiun Kota Bu, waktu mau pergi ke rumah nenek"
- Pendidik : "Terus, cara jalannya kereta bagaimana Dito? Sama seperti mobil?"
- Dito : "Tidak, Bu. Kereta punya jalan sendiri, pakai besi yang panjaaang sekali. Kata ayah, itu namanya rel"
- Pendidik : "Wah, Dito masih ingat rupanya. Terus, yang bagian depan ini apa Dito? Kok warnanya beda dengan belakangnya?"
- Dito : "Itu kepalanya kereta, Ibu. Bunda bilang namanya lokomotif. Bunda juga cerita, di situ tempat orang yang mengemudikan kereta."
- Pendidik : "Oya, Dito tahu tidak, pengemudi kereta itu biasanya disebut apa?"
- Dito : "Aduh, ayah waktu itu sudah bilang juga. Tapi maaf Bu, aku lupa. Apa ya namanya?"
- Pendidik : "Namanya masinis, sayang. Nah gambar Dito Ibu kumpulkan di sini dulu ya, besok kita pajang di ruangan ini"
- Dito : "Terima kasih, Bu"
- Pendidik : "Terima kasih kembali, Dito."

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

Misalnya: Pada KB untuk kelompok anak usia 3 tahun terdapat minat yang berbeda-beda. Ani suka diajak menari atau menyanyi dan tubuhnya mudah mengikuti irama musik. Sedang Tono lebih suka mencoret-coret atau menggambar, dan Abdu lebih suka berjongkir balik atau memanjat pohon dibanding kegiatan lainnya.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain (Lubis, 1986). Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Ayah Bunda, 1992). Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner dapat berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman (Hurlock, 1993). Teman imajiner ini tampil dalam imajinasi anak lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala sesuatu layaknya anak-anak. Oleh karena itu, anak usia 3-4 tahun sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Saat anak mulai masuk sekolah, teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya.

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.

4. Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2

tahun pertama usia anak. Ketika lahir, berat otak bayi \pm 350 gram, umur 3 bulan naik menjadi 500 gram dan pada umur 1,5 tahun naik lagi menjadi \pm 1kg. Setelah bayi lahir, jumlah sel saraf tidak bertambah lagi karena sel saraf tidak dapat membelah diri lagi. Namun juluran-julurannya mampu bercabang dan membuat ranting-ranting hingga usia lanjut. Bila ada rangsangan untuk belajar, maka ranting dan cabang ini akan semakin rimbun. Tetapi bila tidak digunakan, maka cabang-cabang tersebut justru akan menyusut. Jadi pertumbuhan berat otak bukan karena bertambahnya jumlah sel saraf tetapi karena tumbuhnya percabangan juluran (Markam, Mayza & Pujiastuti, 2003). Selain perkembangan otak, penelitian Gallahue (1993) menyatakan bahwa usia prasekolah merupakan waktu yang paling optimal untuk perkembangan motorik anak. Sedang penelitian Bowlby (1996) menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya (Siskandar, 1993).

Oleh karena itu, usia dini terutama di bawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya, dan sebagainya. Setidaknya ada 3 bentuk egosentrisme, yaitu sebagai berikut (Ayah Bunda, 1992).

- a. Merasa superior, anak berharap orang lain akan memuji 'sepak terjang'nya dan diberi peran sebagai pimpinan. Anak menjadi sok berkuasa (*bossy*), tidak peduli pada orang lain, tidak mau bekerja sama dan sibuk berbicara tentang dirinya sendiri.

- b. Merasa inferior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak inferior biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain. Karena dia merasa perannya dalam kelompok sangat kecil, maka anak inferior kadang bersikap egosentris.
- c. Merasa jadi korban, anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang. Keinginannya untuk berperan dalam kelompok sangat kecil sehingga akhirnya kelompok cenderung mengabaikan kehadirannya.

Egosentrisme pada anak ini baru merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Umumnya begitu anak mulai memasuki sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang.

Jean Piaget, seorang ahli perkembangan anak memasukkan anak usia dini pada masa praoperasional (2-7 tahun). Salah satu ciri pada masa praoperasional ini adalah bersifat egosentris. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini adalah membantu mengurangi egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan misalnya: mengajak anak mendengarkan cerita (*story telling*), melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada anak yatim atau korban bencana, memutar film tentang konflik kemanusiaan lalu dibahas bersama-sama, dan lain-lain.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Selain karakteristik anak usia dini di atas, ada beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yang berbeda dengan anak usia sesudahnya. Titik kritis tersebut adalah sebagai berikut (Kartadinata, 2003).

1. Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik

Anak-anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makanan, latihan dan tidur yang cukup. Secara rutin anak-anak tersebut perlu diperiksa kesehatannya untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik. Selain itu, diperlukan pengawasan orang tua secara teratur untuk memelihara keselamatan dan perasaan keberadaan dirinya, sehingga anak merasa aman secara fisik maupun psikologis.

2. Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru

Anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa di sekitarnya akan dia amati, dicatat dalam pikirannya, kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu cara belajar utama anak usia dini. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan hal yang paling penting dalam mendidik anak usia dini.

3. Membutuhkan latihan dan rutinitas

Melakukan sesuatu secara berulang-ulang merupakan suatu keharusan sekaligus kesenangan bagi anak usia dini. Mereka tak pernah bosan berulang-ulang melakukan sesuatu, misalnya: memungut kerikil, menempel gambar, atau mendengarkan cerita, dan lain lain. Pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk menguasai keterampilan tertentu. Selain itu, rutinitas juga

merupakan proses belajar yang penting bagi kehidupan anak karena anak mengembangkan berbagai kebiasaan baik melalui rutinitas ini, misalnya: melatih kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan terima kasih pada orang lain, dan sebagainya.

4. Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban

Bertanya merupakan cara yang paling umum dilakukan oleh anak usia dini dalam proses belajarnya. Anak usia 3-4 tahun banyak bertanya menggunakan "bagaimana" dan "mengapa". Jika berbagai pertanyaan anak ini dilayani dengan baik melalui jawaban yang memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksplorasi pada anak akan semakin kuat. Sebaliknya, jika pertanyaan tersebut diacuhkan, dikritik atau dijawab dengan asal-asalan, anak akan merasa bersalah dengan pertanyaan yang terlanjur dia ungkapkan dan rasa bersalah ini akan menutup keinginannya untuk belajar lebih lanjut.

5. Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa

Meskipun anak kadang-kadang dapat mengerti dan melakukan perintah dari orang dewasa, namun anak usia dini belum mampu berpikir seperti orang dewasa. Kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kata-kata. Kadang, pembicaraan anak tampak sangat menakutkan, tetapi pikiran yang mendasari kata-katanya sebenarnya masih kekanakan dan tidak logis. Pemikiran anak lebih banyak didasari hal-hal yang tampak olehnya secara dangkal, dan sering kali kesimpulan tentang apa yang dilihatnya belum tepat. Oleh karena itu, mendidik anak usia dini sangat memerlukan kesabaran dan pemahaman.

6. Membutuhkan pengalaman langsung

Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru, mencari alasan dalam menjawab persoalan, menggambarkan pemecahan masalah dalam pikirannya dan mengungkapkan suatu gagasan baru. Anak usia dini belum memiliki kemampuan mental seperti itu. Pemerolehan pengetahuan pada anak lebih banyak diperoleh dari pengalaman langsung. Anak banyak belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata di depannya. Dia belajar dengan tubuh dan indranya sendiri, misalnya dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, dan mencium.

7. *Trial and error* menjadi hal pokok dalam belajar

Anak usia dini suka mencoba-coba. Tiap kali dia gagal, dia tidak akan bosan untuk mencoba dan mencobanya lagi. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dulu dengan caranya sendiri, meskipun kita tahu bahwa cara yang dia lakukan keliru. Kita perlu memotivasi anak untuk melakukan dan mengulanginya lagi, karena ketekunan merupakan kunci keberhasilan hidup dan belajar. Selain itu, pendidik juga diharapkan siap untuk menunjukkan cara-cara yang benar dalam melakukan sesuatu jika anak tampak sudah lelah dengan keagalannya atau jika anak bertanya.



Gambar 1.1. Meskipun berulang kali terjatuh, anak tak bosan untuk latihan berdiri dan latihan berjalan lagi (Koleksi pribadi).

8. **Bermain** merupakan dunia masa kanak-kanak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh serpihan pengetahuan tentang berbagai hal, menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, berlatih berinteraksi dengan orang dewasa dan anak lain, dan berlatih menggunakan kata-kata. Selain itu bermain membuat belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, dan manfaat bermain ini menjadi sangat penting karena pada saat anak masuk SD belajar akan menjadi lebih formal dan memerlukan upaya yang serius.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Siapa yang disebut anak usia dini? Bagaimana batasan anak usia dini di Indonesia?
- 2) Salah satu karakteristik anak usia dini adalah bersifat egosentris. Coba Anda amati anak didik di sekitar Anda, dalam bentuk perilaku apa saja egosentrisme ini muncul. Kemudian, coba Anda telusuri bentuknya, apakah karena merasa superior, inferior, atau karena jadi korban?
- 3) Mengapa anak usia dini membutuhkan latihan dan rutinitas? Lengkapi penjelasan Anda dengan contoh!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari lagi berbagai pendapat tentang anak usia dini, dan bukalah UU Sisdiknas untuk mengetahui secara jelas batasan anak usia dini di Indonesia.
- 2) Lakukan pengamatan pada anak didik dengan jeli untuk menemukan bentuk-bentuk egosentrisme, terutama saat mereka bermain bebas. Jalinlah kerja sama dengan teman sejawat untuk memperkuat hasil pengamatan Anda.
- 3) Lakukan pengamatan pada anak, terutama saat Anda berinteraksi dengan mereka, sehingga Anda mengetahui hal apa saja yang memerlukan latihan dan rutinitas pada anak tersebut, dan lacak seberapa keberhasilan latihan dan rutinitas yang telah Anda terapkan pada mereka.



RANGKUMAN

1. Ada beragam pendapat tentang batasan anak usia dini. NAEYC menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK,

- dan SD. Sedang UU Sisdiknas di Indonesia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
2. Anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas dibanding anak pada usia lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
 - b. Merupakan pribadi yang unik.
 - c. Suka berfantasi dan berimajinasi.
 - d. Masa paling potensial untuk belajar.
 - e. Menunjukkan sikap egosentris.
 - f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
 - g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.
 3. Terdapat beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut.
 - a. Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik.
 - b. Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru.
 - c. Membutuhkan latihan dan rutinitas.
 - d. Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban.
 - e. Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa.
 - f. Membutuhkan pengalaman langsung.
 - g. *Trial and error* menjadi bagian pokok dalam belajar.
 - h. Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) NAEYC memberikan batasan umur anak usia dini pada
 - A. 0-6 tahun
 - B. 0-8 tahun
 - C. 2-5 tahun
 - D. 3-6 tahun
- 2) Setiap anak memiliki perbedaan dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Hal ini merupakan salah satu karakteristik anak usia dini dalam hal
 - A. merupakan pribadi yang unik

- B. memiliki rasa ingin tahu yang besar
 - C. masa paling potensial untuk belajar
 - D. memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
- 3) Kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata disebut
- A. fantasi
 - B. imajinasi
 - C. identifikasi
 - D. imitasi
- 4) Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah
- A. 5 menit
 - B. 7 menit
 - C. 10 menit
 - D. 12 menit
- 5) Anak usia dini sering disebut dengan istilah '*golden age*' karena pada rentang usia tersebut anak usia dini ...
- A. tumbuh dan berkembang dengan pesat
 - B. masih bersikap egosentris
 - C. biasanya mempunyai teman imajiner
 - D. mulai belajar bersosialisasi
- 6) Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, egosentrisme merupakan salah satu ciri pada tahap perkembangan kognitif untuk anak usia 2-7 tahun, yaitu masa
- A. praoperasional
 - B. operasional kongkrit
 - C. sensoris motoris
 - D. operasional formal
- 7) Berbagai kebiasaan baik seperti menggosok gigi, berdoa sebelum memulai suatu kegiatan, cara makan yang benar, dan sebagainya dapat diajarkan pada anak secara efektif terutama melalui
- A. bercerita
 - B. hukuman
 - C. kegiatan rutin
 - D. ceramah

- 8) Di bawah ini hal yang *tidak perlu* dilakukan seorang pendidik terkait dengan *trial dan error* yang sering dilakukan anak usia dini adalah
- memotivasi anak untuk mengulangi lagi ketika gagal
 - memberikan arahan langkah secara terinci sebelum anak mencoba
 - menunjukkan cara yang benar setelah anak beberapa kali mencoba namun gagal
 - memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya saat mencoba-coba
- 9) Imitasi atau peniruan merupakan salah satu cara utama bagi anak usia dini untuk belajar. Oleh karena itu, metode belajar yang paling tepat agar anak dapat melakukan imitasi dengan baik adalah melalui
- keteladanan
 - tanya jawab
 - ceramah
 - coba ralat
- 10) Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, artinya
- anak belum mampu banyak bercerita karena pola pikirnya masih sederhana
 - kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kosa kata
 - anak sudah dapat berpikir secara abstrak karena suka berfantasi
 - perbedaan tersebut pada cara menyampaikan gagasan, bukan pada cara berpikirnya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Prinsip dan Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Pada Kegiatan Belajar 1 kita telah mempelajari hakikat dan karakteristik anak usia dini. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, kita akan melanjutkan pembahasan tentang anak usia dini, khususnya mengenai prinsip-prinsip dan tahap perkembangannya, yang berbeda dan unik, dibandingkan dengan prinsip-prinsip perkembangan manusia pada umumnya (lihat BMP Psikologi Perkembangan). Pembahasan tentang tahap perkembangan anak usia dini dibatasi hanya pada anak yang berumur kurang dari 4 tahun sesuai dengan cakupan bahasan pada modul ini.

A. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Cara anak usia dini berkembang memiliki ciri tersendiri. Banyak pandangan yang dikemukakan para ahli tentang perkembangan anak usia dini ini. Salah satunya adalah prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (1997) yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan aspek/ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain

Perkembangan dalam suatu aspek dapat bersifat membatasi atau mendukung perkembangan pada aspek lainnya. Misalnya, perkembangan fisik motorik anak dalam hal kematangan alat-alat ucap (artikulator), akan memudahkan anak dalam perkembangan bahasa khususnya dalam pengucapan berbagai kosa kata. Sebaliknya, ketika anak sedang terfokus untuk belajar berjalan misalnya, maka perkembangan bicaranya seolah-olah terhenti sejenak.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa seorang pendidik AUD harus mempersiapkan dan menggunakan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara keseluruhan, tidak hanya terfokus pada salah satu aspek perkembangan saja. Misalnya: acara makan bersama untuk kelompok anak usia 2-3 tahun, dapat digunakan untuk mengembangkan aspek motorik dengan melatih anak makan sendiri (tidak

disuapi), aspek bahasa dengan bertanya jawab tentang jenis makanan yang dibawa atau disediakan hari itu, aspek sosial dengan mempersilakan anak-anak untuk saling berbagi makanan, aspek kognitif dengan mengenal warna makanan yang tersedia, dan seterusnya.

2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan

Kemampuan, keterampilan dan pengetahuan anak dibangun berdasarkan pada apa yang sebelumnya telah diperolehnya. Meskipun terdapat berbagai variasi perkembangan anak sesuai kultur budaya setempat, namun secara umum urutan perkembangan tersebut mengikuti pola dan urutan tertentu yang dapat diperkirakan. Dengan demikian, perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan dimana pengalaman belajar dan ketercapaian tugas perkembangan pada suatu periode akan mendasari proses perkembangan berikutnya.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa seorang pendidik perlu menyiapkan lingkungan dan pengalaman belajar yang tepat dan sesuai dengan urutan dan pola perkembangan pada anak tersebut. Misalnya: untuk melatih perkembangan motorik halus, anak usia 1-2 tahun dapat diajak untuk merobek kertas tisu, lalu berlanjut kertas koran, kertas buku, sampai kertas yang cukup tebal. Setelah itu, anak (\pm usia 3 tahun) dapat dilatih untuk menggunting, dimulai dari guntingan lurus, berkeliling, zigzag, sampai menggunting bentuk tertentu.

3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi

Variasi ini terjadi dalam dua dimensi yaitu variasi dari rata-rata perkembangan dan variasi keunikan tiap anak sebagai individu. Variasi dari rata-rata perkembangan anak artinya bahwa dalam menentukan urutan perkembangan, usia anak hanyalah merupakan indeks kasar yang sifatnya perkiraan saja, sehingga kemungkinan akan terdapat variasi perkembangan di antara anak yang berusia sama. Sedang variasi keunikan perkembangan tiap anak artinya bahwa tidak ada anak yang perkembangannya sama persis meskipun anak kembar. Tiap anak akan memiliki keunikan tersendiri, yang dapat terjadi dalam hal kepribadian, temperamen, gaya belajar, latar belakang pengalaman atau latar belakang keluarga.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa kurikulum dan interaksi pendidik dengan anak sebaiknya mengakomodasi keunikan individu tersebut sehingga tidak mengutamakan pembelajaran yang sifatnya klasikal tapi mengutamakan pendekatan individual atau kelompok. Pendekatan kelompok dimungkinkan karena anak dapat dipertimbangkan sebagai anggota dari kelompok seusianya yang diharapkan berperilaku sesuai dengan norma kelompok yang telah ditentukan, setelah melakukan adaptasi terhadap variasi individual.

4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak

Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif artinya bahwa jika suatu pengalaman jarang terjadi maka hanya berpengaruh sedikit terhadap perkembangan anak. Sebaliknya jika suatu pengalaman yang sama sering terjadi berulang-ulang, maka akan berpengaruh kuat dan bertahan lama pada anak.

Pengalaman awal memiliki pengaruh tertunda artinya bahwa suatu perlakuan tertentu yang diberikan pada anak pengaruhnya tidak langsung terasa saat itu juga, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama. Misalnya upaya memberikan motivasi ekstrinsik pada anak (dengan memberikan permen atau hadiah lain) dapat sangat efektif untuk jangka pendek. Namun dalam jangka waktu lama strategi ini justru akan memperlemah motivasi intrinsik pada diri anak.

Implikasi dari prinsip ini adalah agar pendidik memberikan pengalaman awal yang baik, menyenangkan dan dilakukan sesering mungkin pada anak, sehingga pengalaman tersebut akan membekas dalam jiwa anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya secara positif.

5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi

Artinya, anak secara bertahap belajar dari hal-hal yang sederhana dan konkret, kemudian berlanjut mempelajari hal-hal yang lebih sulit, banyak menggunakan simbol dan abstrak, misalnya melalui tulisan, gambar atau penjelasan. Anak juga mulai memahami dunia sekitarnya dengan lebih mendalam sehingga pemahaman ini menyatu (terinternalisasi) dalam dirinya. Misalnya, awalnya anak hafal berbagai benda yang ada di dalam rumahnya, lambat laun anak mulai paham tentang posisi, bentuk atau segala hal tentang berbagai benda tersebut secara terperinci.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa pendidik diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami berbagai hal secara langsung (*hands on experince*) dan menyiapkan lingkungan belajar yang bertahap dari kongkrit ke abstrak, dari mudah ke sulit sesuai tingkat usia dan pemahaman anak.

6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk

Konteks sosial budaya ini dimulai sejak dari lingkungan keluarga, pendidikan sampai masyarakat secara umum. Berbagai jenis lingkungan tersebut akan saling berhubungan dan semuanya berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Implikasi dari prinsip ini adalah pendidik dituntut untuk mempelajari jenis dan sifat lingkungan dimana sebagian besar waktu anak dibesarkan, terutama jika lingkungan tersebut sangat berbeda kondisinya dengan lingkungan yang telah disiapkan guru. Di samping itu, perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat, sehingga anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangannya.

7. Anak adalah pebelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial dan pengetahuan yang diperolehnya

Anak berperan dalam perkembangan dan belajarnya sendiri saat anak berinteraksi dengan pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah atau masyarakat. Sejak lahir, anak telah terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui berbagai pengalaman dengan dunia sekitarnya. Pemahaman ini juga diperantarai oleh lingkungan sosialnya, terutama oleh lingkungan keluarga pada masa bayi dan 3 tahun pertama.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa para pendidik diharapkan menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk bereksplorasi dengan berbagai benda di sekitarnya, tidak terlalu membatasi ruang gerak anak dan menjadi 'teman' yang baik untuk anak tersebut. Anak perlu mendapatkan pengetahuan dengan melakukan eksplorasi dan eksperimen, agar anak dapat belajar melalui kesalahan. Seorang anak yang melakukan suatu kesalahan lalu secara konstruktif dia perbaiki sendiri sangat bagus bagi perkembangan mentalnya. Biarkanlah anak membangun hipotesanya sendiri, melakukan

percobaan dan berbagai manipulasi, mengamati, membandingkan hasil, mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya.

8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

Lingkungan fisik adalah berbagai benda atau peristiwa yang dapat diamati anak, sedang lingkungan sosial adalah manusia (anak maupun orang dewasa) di sekitar anak. Meskipun awalnya terdapat perbedaan pandangan tentang mana yang lebih dominan bagi perkembangan anak, keturunan atau lingkungan; saat ini diakui bahwa keduanya saling berinteraksi dalam perkembangan dan belajar anak. Perkembangan akan terjadi sebagai hasil dari proses hubungan sebab akibat antara individu yang berkembang (faktor keturunan) dengan berbagai pengalaman yang dia peroleh dari lingkungan fisik dan sosialnya (faktor lingkungan).

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa pendidik (termasuk orang tua) berkewajiban untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak secara genetis, sejak dari dalam kandungan (misalnya masalah gizi). Selain itu pendidik juga diharapkan dapat menyiapkan lingkungan fisik yang mendukung perkembangan anak, serta menjadi unsur lingkungan sosial yang baik bagi anak. Pendidik juga perlu memberikan dukungan, arahan dan motivasi sehingga anak belajar berinteraksi namun tetap mandiri. Selain itu, anak perlu diberikan kegiatan secara berkelompok agar anak dapat belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya.

9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak, dan menggambarkan perkembangan anak

Meskipun bermain seolah-olah hanya untuk bersenang-senang bagi anak, namun bermain memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangannya. Manfaat bermain tersebut antara lain adalah: memberikan kesempatan pada anak untuk memahami lingkungan dan berinteraksi sosial, mengekspresikan dan mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan simbolik anak dalam menyatakan ide, pikiran dan perasaannya, menyelesaikan konflik, mengembangkan kreativitas, dan lain-lain. Melalui bermain, anak dapat membangun pengetahuannya dan membangun kemampuan berpikir representatif. Orang dewasa juga akan meningkat wawasannya tentang

perkembangan anak dengan mengamati kegiatan bermain anak, sehingga dapat memberikan dukungan bagi perkembangan tersebut dengan berbagai strategi yang dapat diterima anak. Oleh karena manfaatnya yang sangat besar, bermain digunakan sebagai prinsip dalam pendidikan dan pembelajaran anak.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa pendidik harus menggunakan prinsip bermain sambil belajar dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, menghindari pola skolastik yang kaku di berbagai lembaga pengasuhan anak usia dini sehingga anak akan berkembang dengan optimal.

10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya

Teori motivasi menyebutkan bahwa seseorang, termasuk anak, cenderung malas dan tidak termotivasi ketika dihadapkan pada hal-hal yang terlalu sulit atau terlalu mudah. Hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah akan membuatnya cepat bosan. Sedang hal-hal yang dianggapnya terlalu sulit akan membuat anak takut gagal sehingga ia mudah mengalami frustrasi. Sebaliknya, jika anak merasa tertantang pada suatu persoalan, maka motivasinya akan meningkat. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan pada belajar, rasa ingin tahu, dan perhatian yang tinggi untuk terus mencari ilmu.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa pendidik harus cermat dalam mengamati dan menentukan kompetensi yang telah dikuasai anak, minat dan kebutuhannya, sehingga dapat menyiapkan tugas atau kegiatan baru yang menantang bagi anak tanpa membuat mereka frustrasi. Pendidik juga perlu mencari strategi yang membuat anak tertarik dan memberikan peluang bagi anak untuk memecahkan persoalan.

11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik atau gabungan dari itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda dengan cara berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya

Prinsip perbedaan modalitas pada teori psikologi belajar menyebutkan bahwa seseorang memahami lingkungan dengan banyak cara dan cenderung memilih cara belajar yang disukainya atau yang lebih kuat pengaruhnya bagi dirinya.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa pendidik diharapkan tidak hanya menyelenggarakan kegiatan yang hanya mengandalkan satu jenis modalitas saja, tetapi diusahakan ada variasi metode dan media sehingga berbagai modalitas dan gaya belajar anak dapat terlayani dengan baik.

12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhannya, dan aman secara fisik maupun psikologis

Kondisi demikian akan mendorong anak untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Jika tidak ada tekanan psikologis, anak akan bebas bergerak, berperilaku dan menyatakan pendapat. Jika anak merasa aman secara fisik, dia akan terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Anak usia dini memerlukan aktivitas fisik yang membuat mereka aktif, dan ini akan membantu pembentukan kepercayaan dirinya.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa kebutuhan fisik, sosial dan emosional anak perlu diperhatikan oleh pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran sehingga anak mendapatkan kondisi terbaik untuk berkembang dan belajar. Anak tidak dapat diminta untuk duduk diam mendengarkan ceramah dalam waktu yang lama, tetapi perlu diberi kesempatan untuk bermain, istirahat, dan belajar secara seimbang. Anak juga akan lebih cepat menguasai suatu konsep apabila indranya dilibatkan secara aktif dari pada sekedar mendengarkan penjelasan. Lingkungan belajar juga perlu terjamin keamanannya sehingga setiap anak merasa aman dan diterima oleh lingkungannya.

Prinsip-prinsip perkembangan tersebut dapat kita gunakan sebagai acuan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini. Pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, terdapat 4 prinsip utama yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut (Abdulhak, 2003).

1. Holistik dan terpadu

Pendidikan anak usia dini perlu dilakukan dengan terarah ke pengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak serta dilaksanakan secara terintegrasi dalam suatu kesatuan program yang utuh dan proporsional. Secara makro, prinsip ini juga memiliki makna bahwa penyelenggaraan PAUD dilakukan secara terintegrasi dengan

sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya. Hal ini memerlukan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan dalam berbagai lembaga; keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Berbasis keilmuan

Praktek PAUD yang tepat perlu dikembangkan berdasarkan temuan-temuan terkini dalam bidang ilmu yang relevan. Para ahli PAUD perlu selalu menyebarluaskan temuan ilmiahnya sehingga dapat segera diaplikasikan oleh para pendidik PAUD. Di samping itu, para pendidik PAUD juga diharapkan untuk senantiasa mengikuti perkembangan ilmu tentang PAUD melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, seminar atau jelajah internet.

3. Berorientasi pada perkembangan anak

PAUD perlu dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sehingga proses pendidikan yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, informal, responsif terhadap perbedaan individual anak, dan melalui aktivitas langsung dalam suasana bermain.

4. Berorientasi pada masyarakat

PAUD perlu berorientasi pada masyarakat karena anak adalah bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai generasi penerus masyarakat. Diharapkan penyelenggaraan PAUD berlandaskan dan turut mengembangkan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang pada masyarakat tersebut. Prinsip ini juga mensyaratkan perlunya PAUD memanfaatkan potensi lokal di masyarakat, baik keragaman sosial budaya maupun sumber daya.

B. TAHAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Setiap tahap perkembangan anak usia dini memiliki ciri atau tugas perkembangan tertentu, yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang harus dikuasai anak pada tahap usia tertentu.

Tugas perkembangan tersebut mencakup berbagai dimensi perkembangan anak, yaitu aspek motorik, sosial emosi, disiplin, intelektual, dan bahasa. Berikut disajikan tabel tentang tugas perkembangan pada aspek-aspek di atas berdasarkan tingkat usia, khususnya untuk anak usia sampai dengan 4 tahun sesuai dengan lingkup pembahasan pada modul ini.

Tabel 1.1.
Tugas Perkembangan Anak Usia Dini sampai dengan 4 Tahun.
(Carol & Allen, 1999).

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
1-2 bulan	Kesadaran Diri	a. Menarik-narik baju dengan tangannya
		b. Mengharapkan diberi makan dengan cara meningkatkan gerakan
		c. Membuka mulut untuk minum ASI atau susu botol
		d. Dapat menerima rutinitas jadwal diberi makan dan/atau tidur
		e. Menunjukkan refleksi pada suara yang keras atau kejadian yang mengejutkan
		f. Berharap diangkat/digendong dengan mengubah irama otot dan gerakan tubuh
	Kestabilan emosi	a. Makin mampu untuk menenangkan diri
		b. Menunjukkan kenyamanan, minat dan kesenangan
		c. Membentuk dan mengendurkan badannya saat dipeluk
		d. Menanggapi orang lain selain pada orang tuanya
		e. Menajamkan indera penglihatan dan/atau pendengaran dengan cara mewaspadaai dan memfokuskan pada sesuatu
	Sosialisasi	a. Mulai merespon dengan senyum
		b. Memperhatikan wajah dan/atau suara orang dewasa
		c. Merespon kepada orang lain selain kepada orang tuanya
		d. Secara visual memilih seseorang dari pada benda
		e. Diam saat melihat wajah atau mendengar suara seseorang, atau saat dipeluk/digendong
	Komunikasi	a. Tanggap terhadap suara
		b. Lebih banyak bersuara dari pada menangis
		c. Bereaksi terhadap suara yang keras dengan terkejut, mengedipkan mata, menangis atau tersenyum
		d. Menunjukkan tangisan yang bervariasi
		e. Mulai mengucapkan huruf-huruf hidup saat tidak menangis
	Kognisi	a. Mengetahui secara visual objek yang diletakkan 8-10 inci di depan matanya
		b. Melihat pada cahaya
		c. Mulai mengamati sekelilingnya secara visual
Persepsi motorik	a. Menampilkan gerakan yang selaras pada lengan dan/atau paha	
	b. Pada posisi tengkurap dapat mengangkat kepalanya 45°	
	c. Mengangkat kepalanya saat bahunya dipegang	
	d. Pada posisi telentang dapat menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan	
2-4 bulan	Kesadaran diri	a. Mengenal bentuk botol susu secara visual
		b. Memasukkan tangan ke dalam mulut
		c. Dapat ditinggal untuk waktu yang lebih lama tanpa menangis
	Kestabilan emosi	a. Mempunyai pola tidur yang teratur
		b. Menunjukkan kebahagiaan ketika disentuh atau dipeluk. Melihat langsung saat disentuh

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		c. Suka menggerak-gerakan anggota tubuh (tangan dan kaki) di udara
		d. Menyesuaikan diri dengan rutinitas
		e. Suka perhatian orang dewasa dan kadang-kadang minta perhatian
	Sosialisasi	a. Merespon dengan keseluruhan badannya terhadap wajah orang yang ia kenali
		b. Mulai menyesuaikan tanggapannya pada orang lain
		c. Mulai merespon pada benda yang menarik atau pada animasi ekspresi wajah
		d. Tersenyum dengan selektif, punya senyuman khusus untuk orang tua atau orang yang dikenalnya.
	Komunikasi	a. Mencari asal suara dengan matanya
		b. Memperlihatkan respon positif jika diajak bicara
		c. Tertawa keras
		d. Bersuara mendekut untuk merespon suara 'timbang-timbang' (<i>cooing</i>)
		e. Menirukan suara saat ditimbang dengan mendekut (<i>cooing</i>)
	Kognisi	a. Melihat sekeliling benda-benda di sekitarnya dalam radius 180 °
		b. Pada posisi telentang atau didudukkan di kursi bayi, dapat menjaga kontak mata mengikuti benda yang dipindahkan dari batas pandangannya
		c. Meningkatkan/mengurangi aktivitas seiring dengan ada/tidaknya benda yang diperlihatkan orang dewasa
		d. Mengikuti isyarat tubuh dari orang dewasa
		e. Meniru perilaku yang sudah dapat diikuti
	Persepsi motorik	a. Memiliki kesadaran tentang keberadaan tangannya
		b. Membawa kedua tangannya bersamaan ke tengah tubuh
		c. Menggenggam dengan kuat benda yang diletakkan di tangannya
d. Berguling dari miring ke tengkurap		
e. Saat anak dipegang dalam posisi duduk dapat mengontrol kepalanya (tidak terkulai)		
4-6 bulan	Kesadaran diri	a. Dapat memegang botol susu dengan sedikit bantuan
		b. Mulai konsisten tidur 2-3 kali tiap hari
		c. Memasukkan mainan ke dalam mulut
		d. Dapat mengenali dan menggapai botol susu
	Kestabilan Emosi	a. Mulai berinisiatif untuk berinteraksi melalui ucapan
		b. Tersenyum sebagai respon pada ucapan dan/atau mimik muka orang tua/pengasuhnya
		c. Mulai mempunyai perubahan <i>mood</i> , yaitu dari senang, merengek, sampai mengamuk
		d. Tersenyum pada bayangan orang di cermin
	Sosialisasi	a. Tersenyum secara responsif
		b. Asyik bersama boneka dalam rentang waktu yang pendek
		c. Tersenyum dan/atau bersuara untuk memperoleh perhatian
		d. Kadang-kadang mau berhenti menangis ketika dibujuk

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik	
	Komunikasi	e. Mulai menunjukkan pengenalan terhadap mama, papa, dan orang dewasa lain yang dikenalnya	
		a. Mengenali asal suara dengan matanya	
		b. Mengarah pada berceloteh tanpa arti/meraban (<i>babbling sounds</i>)	
		c. Mengubah tingkat aktivitas dalam mengenali tanda pada botol susu, celemek makan, dan lain-lain.	
		d. Bersuara/berteriak tidak senang sebagai cara lain dari pada menangis	
	Kognisi	e. Menunjukkan variasi dalam nada dan irama menangis	
		a. Mencari dengan pandangannya ketika suatu benda menghilang	
		b. Membedakan antara orang asing dengan orang tua/orang yang dikenalnya	
		c. Mulai memperlihatkan perilaku mengulang, yaitu mengulang prosedur untuk mendapatkan dampak yang sama dari suatu benda/mainan	
		d. Bermain dengan tangan, kaki, jari atau lidahnya sendiri	
	Persepsi Motorik	e. Menemukan benda yang disembunyikan sebagian	
		a. Meraih benda-benda yang terdekat	
		b. Membawa 2 mainan bersamaan di bagian depan tengah tubuhnya untuk bermain	
		c. Mulai mengangkat dada dengan lengannya dalam posisi tengkurap	
		d. Berguling dari posisi tengkurap ke posisi telentang	
		e. Mulai 'berjalan-jalan' dengan berguling-guling atau menghentak-hentakkan kaki	
		f. Menarik tubuh untuk belajar duduk dan kepalanya tidak terkulai	
	6-9 bulan	Kesadaran diri	g. Memasukkan tangan ke dalam mulutnya
			a. Minum dari cangkir dengan sedikit bantuan
			b. Mulai makan biskuit dengan jarinya
c. Memegangi botol susu sendiri			
Kestabilan emosi		d. Kooperatif saat digantikan bajunya	
		a. Mulai berinisiatif untuk bereksplorasi dan bersikap asertif	
		b. Menggapai dan mendekati untuk digendong	
		c. Mengulang-ulang kegiatan yang menyenangkan	
Sosialisasi		d. Menunjukkan kedekatan yang stabil pada orang dewasa, mampu memelihara cinta, dan saling berpelukan selama 5-10 menit	
		a. Menginginkan perhatian personal selain digendong	
		b. Menunjukkan antisipasi dalam bermain (bergerak, tertawa, dsb) saat mainan yang menarik atau yang dikenalnya diperlihatkan	
		c. Kadang menawarkan mainannya pada anak/orang dewasa tetapi tidak melepaskannya	
Komunikasi		d. Menunjukkan kedekatan erat dengan ibu dan/atau ayahnya.	
		a. Mulai berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang sederhana	
		b. Mengubah nada saat bersuara atau berbicara	

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
9 bulan - 1 tahun		c. Melokalisir suaranya hanya sebatas yang dia lihat
		d. Memproduksi variasi suara huruf hidup (a,i,u,e, o) dalam permainan vokal
		e. Mulai suka meraban (<i>babbling</i>)
		f. Mulai menanggapi isyarat
	Kognisi	a. Menarik benda yang dipegang dengan tangannya, misalnya menarik kain
		b. Menemukan benda yang disembunyikan di balik layar
		c. Menggerak-gerakkan mainan/boneka
		d. Menunjukkan tanda awal memecahkan masalah
		e. Mengikuti arah dari suatu benda yang menjauh dari pandangannya
		f. Menyelidiki suatu benda dengan pandangan dan perabaannya
		g. Menyentuh tangan orang dewasa atau mainan sebagai sikap respon sepintas pada orang dewasa yang menggerak-gerakkan mainan tersebut
	Persepsi motorik	a. Memindahkan mainan dari tangan yang satu ke tangan lainnya
		b. Ketika diminta, dapat menggenggam kubus ukuran 1 inci dengan tangannya
		c. Menggaruk dengan genggamannya untuk memegang benda-benda kecil
		d. Duduk tanpa dibantu untuk beberapa menit
		e. Menarik badan untuk belajar berdiri
		f. Mulai merangkak maju
	Kesadaran diri	a. Makan makanan yang agak padat
		b. Menyadari dan/atau merasa tidak nyaman jika mengompol
c. Mulai memasukkan sendok ke mulut		
d. Makan lauk atau biskuit sendiri dengan jari		
Kestabilan emosi	a. Menunjukkan emosi yang beragam sepanjang harinya, biasanya berkaitan dengan stimulus dari lingkungan	
	b. Mampu meredakan amarah setelah beberapa menit	
	c. Menggunakan perilaku yang kompleks untuk mendapatkan jaminan kedekatan psikologis	
	d. Mulai memahami sebab dan akibat dalam hubungannya dengan orang lain	
Sosialisasi	a. Kadang-kadang menarik diri dari orang asing/ yang tak dikenalnya	
	b. Ketika diarahkan untuk melanjutkan permainan, anak menanggapi dengan mengulang tingkahnya	
	c. Memberikan mainannya pada orang dewasa ketika diminta	
	d. Mengungkapkan keinginannya tanpa menangis	
	e. Meniru anak lain saat bermain	
	f. Kadang sensitif terhadap anak lain	
Komunikasi	a. Bersuara dalam menanggapi kata-kata yang dikenalnya (kadang-kadang menggunakan suara yang serupa)	
	b. Menggunakan jargon yang ekspresif	

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik	
		<ul style="list-style-type: none"> c. Mulai mengangguk/menggelengkan kepala untuk 'tidak' dan 'ya' d. Mulai menirukan isyarat e. Berkata 'mama' dan/atau 'dada' secara khusus f. Meniru pola irama yang sederhana 	
	Kognisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan beberapa bentuk gerakan lokomotor untuk mencapai objek yang tidak dapat diraihnya b. Menirukan isyarat yang kompleks c. Menjatuhkan atau melempar suatu benda, dengan diikuti pandangan mata d. Mulai memperlihatkan pengertian tentang hubungan benda dan kejadian 	
	Persepsi motorik	<ul style="list-style-type: none"> a. Memegang sesuatu dengan cara menjepit dengan jari b. Melepaskan pasak-pasak dari papan pasak c. Memukulkan antara 2 kubus 1 inci, tiap kubus dipegang 1 tangan d. Merangkak dengan lancar (<i>creepe</i>) e. Berdiri sendiri tanpa dibantu untuk beberapa saat f. Berjalan dengan berpegangan pada kursi 	
	1- 1,5 tahun	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Melepaskan kaos kaki dan/atau sepatunya b. Mengunyah-unyah sebagian besar makanan dengan baik c. Memegang sendiri cangkir dan minum dari cangkir tersebut dengan sedikit tumpah d. Membawa sendok dan memasukkan makanan dalam sendok tersebut ke mulut e. Kooperatif diajak untuk mencuci tangan f. Jika diminta, mampu menunjukkan salah satu anggota tubuh dari boneka
		Kestabilan emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan berbagai emosinya sendiri untuk mendatangkan reaksi emosi tertentu dari orang dewasa b. Memeragakan peniruan yang kompleks pada perilaku dan emosi c. Mulai menunjukkan usaha berkomunikasi untuk memelihara rasa amannya d. Menunjukkan kebebasan yang makin meningkat dalam menjelajahi lingkungannya e. Tersenyum terhadap bayangannya sendiri di cermin
		Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempraktekkan bermain paralel b. Berpartisipasi dalam permainan, misalnya mendorong mobil atau menggelindingkan bola bersama orang dewasa c. Bermain dengan lebih terfokus dan terorganisir d. Mulai dapat menerima aturan dari orang dewasa
		Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menirukan suara celotehan dan/atau kata-kata yang dikenalnya b. Mempunyai kosa kata fungsional + 10 kata c. Mengikuti perintah sederhana dengan melibatkan objek-objek yang dikenalnya d. Memahami pertanyaan e. Menyampaikan keinginan/kebutuhan dengan bersuara

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
	Kognitif	f. Menyampaikan keinginan/kebutuhan dengan menunjuk atau isyarat
		a. Melihat pada tempat yang tepat pada mainan atau benda yang ada dalam jangkauan pandangannya
		b. Mampu menarik mainan di atas lantai menggunakan tali.
		c. Menirukan isyarat-isyarat yang baru
		d. Mengikuti satu perintah
		e. Menemukan benda yang disembunyikan pada salah satu dari 2 layar
		f. Meletakkan benda pada cangkir dan menumpahkan benda tersebut dari cangkir
		g. Mengenali dan menamai atau menunjuk pada gambar yang mewakili benda tertentu
	Persepsi motorik	h. Meletakkan kepingan bentuk lingkaran ke dalam cetaknya
		a. Memegang krayon secara fungsional
		b. Membuat menara dengan 2 balok
		c. Membalik halaman pada buku yang terbuat dari bahan yang keras (misal dari duplek)
		d. Berjalan tanpa dibantu
		e. Berhenti (saat berjalan) dan mengembalikan keseimbangan tanpa dibantu
1,5 – 2 tahun	Kesadaran diri	f. Duduk di kursi kecil
		a. Minum dari cangkir, tidak lagi dari botol
		b. Mencuci tangan sendiri
		c. Mulai menunjukkan kemauan ke toilet ketika diminta
	Kestabilan emosi	d. Jika diminta, mampu menunjukkan 4 anggota tubuh dari boneka
		a. Menggunakan kata-kata atau bahasa tubuh yang kompleks dalam mengungkapkan keinginan untuk berdekatan secara psikologis
		b. Mulai suka bermain pura-pura sendirian
		c. Mulai secara terbuka menunjukkan gaya emosional
		d. Menyayangi, menggendong dan merawat boneka
	Sosialisasi	e. Mengungkapkan emosi melalui mimik wajah
		a. Biasanya mengikuti permintaan atau perintah orang dewasa
		b. Bermain secara efektif bersama anak lain
		c. Meminta perhatian orang dewasa, menarik-narik orang dewasa untuk menunjukkan sesuatu
		d. Menunggu kebutuhannya terpenuhi sampai waktu makan siang dan/atau perubahan waktu makan lainnya
Komunikasi	e. Memberi salam pada orang dewasa atau anak yang dikenalnya ketika diingatkan	
	a. Mempunyai 20 kosa kata fungsional	
	b. Menamai 3 benda pada gambar	
	c. Mengikuti perintah sederhana	
	d. Menggunakan kata depan	
Kognisi	e. Menggunakan 2 kombinasi kata untuk membentuk kalimat	
	a. Membuka dan memindahkan benda pada kotak kecil	
	b. Menirukan tindakan berpura-pura dengan benda	

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik	
	Persepsi motorik	c. Menandai ketidakhadiran seseorang yang dikenalnya	
		d. Menempatkan kepingan bentuk lingkaran dan bujur sangkar dalam cetakannya	
		e. Mulai mengembangkan rasa kepemilikan	
		a. Membangun menara dari 4 balok	
		b. Melempar bola kecil	
		c. Membuka bungkus kado/paket ukuran kecil	
		d. Berlari dengan baik, hanya sesekali jatuh	
2 – 2,5 tahun	Kesadaran diri	e. Bermain jongkok dengan seimbang tanpa dibantu tangan	
		f. Mendorong dan menarik benda yang cukup besar sambil berjalan	
		Kestabilan emosi	a. Memakai sepatunya yang lepas
			b. Membuka baju/kemejanya
	c. Mengetahui perbedaan antara benda-benda yang dapat dan tidak dapat dimakan		
	d. Mampu menjaga tidak mengompol sepanjang hari		
	a. Tersenyum saat mengenali bayangannya sendiri di depan cermin		
	b. Secara suka rela mau untuk tidur siang atau istirahat		
	Sosialisasi	c. Mulai menggunakan kata-kata atau gerakan yang kompleks untuk mengungkapkan keinginan atau perasaannya	
		d. Mulai menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri	
		e. Mulai memprakarsai tindakan berdasarkan kebutuhan dan keinginannya dari pada sekedar meniru-niru	
		a. Bermain konstruktif dengan mainannya, tidak destruktif	
	Komunikasi	b. Secara umum kooperatif terhadap permintaan orang dewasa	
		c. Mulai mengerti bagaimana perilaku berhubungan konsekuensi	
		d. Berbagi benda-benda dengan anak lain ketika diminta	
		a. Menggunakan kata-kata jamak yang teratur (<i>regular plurals</i>)	
		b. Mengetahui nama depannya ketika ditanya	
		c. Menyimak cerita sederhana, menunjukkan pilihan pada cerita yang pernah didengar sebelumnya	
	Kognisi	d. Mengidentifikasi benda dengan menggunakan gambar saat ditanya	
		e. Menanggapi perintah yang melibatkan arahan dengan modifikasi selain verbal (misal tunjuk)	
		f. Menggunakan kombinasi 3 kata untuk membentuk kalimat	
		a. Memerlihatkan permainan simbolis	
		b. Memahami 2 kata depan	
		c. Menghitung 2 benda	
d. Menempatkan 3 jenis bentuk kepingan geometri dalam cetakannya			
e. Mengingat tempat mainan diletakkan			
f. Memahami konsep 'besar'			
g. Memerlihatkan ketertarikan dan ingin tahu pada sekitarnya dengan membongkar sesuatu, mengamati kotak atau kloset, dan bertanya 'mengapa'			

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
	Persepsi motorik	a. Membangun menara dari 6 balok
		b. Memukul-mukul, menekan, menggulung dan/atau menarik lilin/plastisin
		c. Membalik satu demi satu halaman pada buku yang terbuat dari kertas
		d. Melompat dengan kedua kaki di atas lantai
		e. Naik turun tangga dengan berpegangan tepi tangga, 2 kaki untuk tiap anak tangga
		f. Berdiri lalu menendang bola
2,5 – 3 tahun	Kesadaran diri	a. Meringankan/mengelap tangannya sendiri
		b. Memakai baju/kemeja
		c. Mampu mengatur keinginan ke toilet sepanjang hari dengan sempurna
		d. Menghindari bahaya-bahaya yang sederhana
		e. Menunjukkan keingintahuan tentang bagian tubuh laki-laki/perempuan
	Kestabilan emosi	a. Mengungkapkan emosi melalui bermain pura-pura
		b. Berinteraksi dengan orang dewasa secara hangat dan positif tetapi tidak terlalu tergantung
		c. Mulai menyukai kegiatan dan interaksi dalam kelompok kecil
		d. Dapat menjelaskan ingatan tentang situasi emosi atau interaksi
	Sosialisasi	a. Bermain kooperatif dengan 1 anak
		b. Berkata, "tolong..." atau "terima kasih" jika diingatkan
		c. Membuat salah satu pilihan jika ditawarkan
		d. Berpartisipasi dalam kegiatan tertentu pada sebagian besar waktunya
	Komunikasi	a. Menjawab pertanyaan sederhana "apa..."
		b. Membeda-bedakan penyebab keributan
		c. Mengulang kalimat yang terdiri dari 5 kata
		d. Mengidentifikasi kejadian sederhana dalam gambar saat ditanya
		e. Mengikuti perintah dengan 1 langkah
		f. Menggunakan kalimat dengan 4 kata secara konsisten
	Kognisi	a. Mengetahui konsep 'satu' ketika diminta 'satu'
		b. Menirukan membuat 'kereta' dari 5 balok yang disusun berjajar di atas meja
		c. Memasangkan satu warna yang sama
		d. Menamai jenis benda yang sedang disembunyikan
		e. Menyeleksi 'mana lebih panjang' dari 2 tongkat, 2 garis pada kertas, dsb
		f. Memperlihatkan rasa ingin tahu pada benda-benda di sekelitarnya dengan bertanya 'mengapa?', 'bagaimana cara benda ini bekerja?', "benda ini berasal dari mana?", dan "benda ini dibuat dari apa?"
	Persepsi motorik	a. Membangun menara dari 8 balok
b. Menggantung secara fungsional tapi tidak lurus benar		
c. Mulai memegang krayon atau pensil dengan jari telunjuk dan ibu jari		

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> d. Mengayuh sepeda roda tiga e. Berdiri dengan satu kaki untuk beberapa saat f. Memanjat berbagai benda dan rintangan
3 - 3,5 tahun	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Membersihkan hidung dengan tissue b. Membuka celana sendiri untuk ke toilet c. Menuangkan air dari teko dengan sedikit atau tanpa tumpah d. Membuka kancing baju depan (dengan ukuran kancing $\frac{3}{4}$ inci atau lebih besar) e. Mau mencicipi dan memakan makanan yang disediakan untuk makan siang atau camilan ringan
	Kestabilan emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengungkapkan perasaan atau emosinya secara verbal b. Mampu memulihkan amarah atau mengamuk menjadi kooperatif dan tertata c. Cenderung mengungkapkan ketidaksukaan secara verbal dari pada dengan tindakan agresif d. Tidak takut berpisah dengan orang tuanya
	Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Suka bersajak, memainkan jari, menyanyi lagu sederhana bersama teman-temannya b. Memberi salam pada orang dewasa yang dikenalnya atau pada teman sebaya tanpa diingatkan c. Berusaha membantu kegiatan bersih-bersih d. Bermain permainan dalam kelompok kecil e. Mulai tertib untuk menunggu giliran/antri f. Suka dengan cerita pendek (5-10 menit)
	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebut nama depan dan nama belakangnya b. Menyebutkan 3 kejadian/peristiwa umum c. Menceritakan pengalaman sederhana d. Ketika diberikan pilihan, menyebutkan benda atau kegiatan yang dipilihnya e. Mulai mengajukan pertanyaan yang terencana, tidak spontan f. Konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap
	Kognisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan kembali benda-benda yang dikenalnya b. Hapal berhitung angka 1 sampai 3 c. Menunjukkan perbedaan 2 objek yang serupa tapi tak sama d. Mengelompokkan benda-benda dengan kategori tertentu e. Menyortir kumpulan kubus dari 2 warna yang berbeda f. Menyusun gambar pada lotto/pazel g. Memahami 3 jenis kata depan
	Persepsi Motorik	<ul style="list-style-type: none"> a. Membangun menara dari 9 balok b. Merangkai manik-manik sebesar 1 inci c. Mengaduk air dengan sendok d. Melompat turun dari ketinggian 6-8 inci e. Melempar bola dari jarak lk 2 meter f. Menangkap bola sebesar 6-8 inci dengan tangan g. Mampu memutar/berbelok menghindari rintangan sambil berlari atau bersepeda roda tiga

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
3,5 - 4 tahun	Kesadaran diri	a. Mencuci dan mengeringkan tangannya
		b. Kembali ke ruangan kelas dari halaman bermain, mengikuti guru
		c. Selalu menyiram toilet setelah dipakai tanpa perlu diingatkan
		d. Melepas sendiri kaitan sabuk pengaman mobil
	Kestabilan emosi	a. Mengenali berbagai perasaan/emosi orang lain
		b. Mengungkapkan secara verbal tentang segala konsekuensi dari perilakunya
		c. Pada sebagian besar waktunya mampu menunjukkan temperamen yang stabil dan patut
		d. Mulai dapat membedakan antara fantasi dengan kenyataan
	Sosialisasi	a. Bermain permainan interaktif, menunjukkan permainan asosiatif
		b. Minta ijin jika akan menggunakan benda milik orang lain
		c. Berinteraksi sosial secara patut dengan teman-teman sebayanya
		d. Berinteraksi sosial secara patut dengan orang dewasa, kooperatif dengan permintaan orang dewasa pada sebagian besar waktunya
	Komunikasi	a. Menyanyikan lagu sederhana
		b. Bertanya dengan menggunakan variasi kata tanya: siapa, apa, dimana, dsb
		c. Bercerita dengan menggunakan gambar
		d. Mampu menjawab pertanyaan "jika ...lalu apa?"
		e. Mampu menyampaikan pesan lisan yang singkat
	Kognisi	a. Menghitung 3 buah benda
		b. Memasangkan 2 warna
		c. Memahami pertanyaan "apa yang kamu lakukan ketika kamu...?"
		d. Mengetahui jenis kelaminnya sendiri
		e. Mengetahi konsep "satu lagi" ketika diminta memberikan suatu benda "satu lagi"
		f. Mengetahui konsep "kosong"
	Persepsi Motorik	a. Mampu dengan mudah menggunting kertas menjadi 2 bagian
b. Membuat suatu bangunan dengan berbagai macam balok		
c. Menaiki dan menuruni tangga, satu kaki untuk satu tangga, tanpa berpegangan atau dibantu orang dewasa		
d. Berdiri tanpa jatuh dengan 1 kaki selama 4-5 detik		
e. Melempar bola ke atas dan ke bawah dengan tangan dalam jarak + 2 meter		
f. Melipat kertas berukuran 8,5 X 11 inci menjadi 2 bagian		



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Salah satu prinsip perkembangan anak usia dini adalah bahwa pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Apa artinya? Apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk menerapkan prinsip tersebut?
- 2) Berdasarkan pengalaman Anda dalam mendidik anak usia dini, cobalah Anda berikan contoh langkah untuk mengakomodasi adanya keragaman modalitas pada anak!
- 3) Apa saja perbedaan tugas perkembangan anak usia 2 – 2,5 tahun dengan usia 3,5 - 4 tahun? Jelaskan secara rinci untuk tiap aspek perkembangan! Bandingkan jawaban Anda dengan hasil pengamatan Anda terhadap perilaku anak usia tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif artinya bahwa jika suatu pengalaman jarang terjadi maka hanya berpengaruh sedikit terhadap perkembangan anak. Sebaliknya jika suatu pengalaman yang sama sering terjadi, maka akan berpengaruh kuat dan bertahan lama pada anak. Sedang pengalaman awal memiliki pengaruh tertunda artinya bahwa suatu perlakuan tertentu yang diberikan pada anak pengaruhnya tidak langsung terasa saat itu juga, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama. Berdasarkan pengalaman Anda dalam mendidik anak, Anda akan dapat mengambil beberapa contoh untuk menerapkan prinsip tersebut.
- 2) Cobalah untuk melakukan refleksi terhadap cara Anda dalam mendidik anak dengan berbagai ragam modalitas yang mereka miliki (audio, visual, kinestetik atau campuran ketiganya). Anda dapat juga mengamati teman sejawat yang sedang berinteraksi dengan anak didik, sehingga Anda dapat memberikan contoh yang tepat.
- 3) Amati anak didik Anda yang berusia 2 – 2,5 tahun dan 3,5 - 4 tahun, dan cari perbedaan tugas perkembangan mereka dari berbagai aspek berdasarkan hasil pengamatan Anda.



1. Menurut Bredekamp dan Coople, ada beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut.
 - a. Perkembangan anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara aspek/ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif.
 - b. Perkembangan fisik, emosi, sosial, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
 - c. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
 - d. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
 - e. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
 - f. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
 - g. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan menggambarkan perkembangan anak.
 - h. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
 - i. Anak memiliki modalitas beragam untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda dengan cara berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
 - j. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik maupun psikologis.
2. Pada penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini ada 4 prinsip utama yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut.
 - a. Holistik dan terpadu.
 - b. Berbasis keilmuan.
 - c. Berorientasi pada perkembangan anak.
 - d. Berorientasi pada masyarakat.
3. Perkembangan anak usia dini dapat dibagi dalam beberapa tahap. Setiap tahap tersebut memiliki tugas perkembangan tertentu yang

mencakup berbagai dimensi perkembangan seperti misalnya: motorik, sosial emosi, disiplin, intelektual dan bahasa. Carol & Allen membagi aspek perkembangan untuk tiap tahap usia dalam dimensi kesadaran diri, kestabilan emosi, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan persepsi motorik.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pengalaman serupa yang sering terjadi pada masa kanak-kanak akan berpengaruh kuat dan bertahan lama sampai ia dewasa. Dalam hal ini, pengalaman awal mempunyai pengaruh yang
 - A. tertunda
 - B. segera
 - C. kumulatif
 - D. parsial

- 2) Anak usia dini adalah pebelajar yang aktif, artinya
 - A. anak tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu lama
 - B. melalui interaksi dengan pengalamannya sehari-hari, anak terus belajar
 - C. anak sudah siap untuk belajar secara formal
 - D. pendidik cukup mengawasi keaktifan anak saat belajar

- 3) Anak memerlukan rasa aman secara fisik dan psikis untuk berkembang. Ini sesuai dengan salah satu prinsip perkembangan anak usia dini yaitu
 - A. kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya
 - B. akan terjadi percepatan perkembangan bila anak berkesempatan mempraktikkan keterampilan yang setingkat lebih tinggi dari yang dikuasainya
 - C. bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan anak
 - D. perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi

- 4) Pernyataan di bawah ini yang *tidak* sesuai dengan prinsip bahwa perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi adalah
 - A. anak belajar dari hal-hal yang konkret ke yang abstrak

- B. pendidik perlu memberi kesempatan pada anak untuk mengalami sesuatu secara langsung
 - C. anak belajar dari hal-hal yang sederhana ke hal yang lebih rumit
 - D. sejak lahir anak sudah dibekali untuk menguasai hal-hal yang simbolik
- 5) Implikasi yang perlu diterapkan sesuai dengan prinsip perkembangan bahwa anak akan mengalami percepatan bila berkesempatan mendapatkan tantangan yang setingkat lebih tinggi dari yang dikuasainya adalah sebagai berikut, *kecuali*
- A. perlu diberikan tugas yang mudah agar anak selalu merasa berhasil dalam tugasnya
 - B. pendidik harus cermat dalam menentukan kompetensi yang telah dikuasai anak
 - C. perlu kejelian dalam menentukan tugas yang menimbulkan tantangan bagi anak
 - D. menghindari tugas yang terlalu sulit agar anak tidak merasa frustrasi dan takut gagal
- 6) Pendidikan untuk anak usia dini perlu dilaksanakan sesuai karakteristik dan tingkat perkembangan anak, sehingga proses pendidikan untuk mereka perlu dilaksanakan seperti di bawah ini, *kecuali*
- A. tidak terstruktur
 - B. responsif terhadap perbedaan
 - C. melalui aktivitas langsung
 - D. berorientasi skolastik
- 7) Para pendidik PAUD perlu terus mengikuti perkembangan terbaru tentang anak sehingga tindakannya dapat dibenarkan secara ilmiah, karena penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini berprinsip
- A. holistik dan terpadu
 - B. berbasis keilmuan
 - C. berorientasi pada perkembangan anak
 - D. berorientasi pada masyarakat
- 8) Salah satu karakteristik perkembangan anak usia 3 – 3,5 tahun dalam aspek kesadaran diri antara lain adalah mampu
- A. mengungkapkan perasaan secara verbal
 - B. memberi salam pada orang yang dikenal
 - C. menceritakan pengalaman sederhana
 - D. membuka kancing baju depan

- 9) Anak usia 3 – 3,5 tahun sudah mulai tertib untuk menunggu antrian. Ini merupakan salah satu karakteristik perkembangannya pada aspek
- kesadaran diri
 - sosialisasi
 - kognisi
 - kestabilan emosi
- 10) Salah satu karakteristik perkembangan anak usia 3,5 – 4 tahun dalam aspek kestabilan emosi antara lain adalah mampu
- mulai membedakan antara fantasi dengan kenyataan
 - minta ijin jika ingin meminjam benda milik orang lain
 - mengetahui konsep 'kosong'
 - bercerita menggunakan gambar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Batasan umur AUD menurut NAEYC adalah 0-8 tahun.
- 2) A. Merupakan pribadi yang unik merupakan salah satu karakteristik AUD.
- 3) B. Imajinasi adalah kemampuan menciptakan objek/kejadian tanpa didukung data yang nyata.
- 4) C. Rentang perhatian anak usia 5 tahun menurut Berg adalah 10 menit.
- 5) A. Tumbuh dan berkembang dengan pesat merupakan ciri “*golden age*”.
- 6) A. Egosentrisme merupakan salah satu ciri masa praoperasional.
- 7) C. Kebiasaan baik efektif diajarkan melalui kegiatan rutin.
- 8) B. Memberikan arahan langkah secara terinci sebelum anak mencoba merupakan hal yang tidak sesuai dilakukan pendidik.
- 9) A. Keteladanan merupakan metode yang paling efektif.
- 10) B. Kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kosa kata.

Tes Formatif 2

- 1) C. Pengalaman awal tersebut mempunyai pengaruh yang kumulatif.
- 2) B. Anak adalah pebelajar yang efektif, artinya melalui interaksi dengan pengalamannya sehari-hari, anak terus belajar.
- 3) A. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya sehingga anak merasa aman.
- 4) D. Sejak lahir anak belum dibekali untuk menguasai hal-hal yang simbolik.
- 5) A. Pemberian tugas yang mudah agar anak selalu merasa berhasil dalam tugasnya tidak sesuai dengan prinsip tersebut.
- 6) D. Proses pendidikan untuk AUD tidak dapat dilaksanakan dengan berorientasi skolastik.
- 7) B. Salah satu prinsip yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah berbasis keilmuan.
- 8) D. Membuka kancing baju depan termasuk karakteristik perkembangan anak 3-3,5 tahun dalam aspek kesadaran diri.

- 9) B. Tertib menunggu antrian merupakan salah satu karakteristik perkembangan anak usia 3-3,5 tahun pada aspek sosialisasi.
- 10) A. Salah satu karakteristik perkembangan anak usia 3,5-4 tahun dalam aspek kestabilan emosi adalah mulai membedakan antara fantasi dengan kenyataan.

Daftar Pustaka

- Abdulahak, Ishak. (2003). *Konseptualisasi Pemetaan Tatanan Kebijakan serta Sistem dan Program Pendidikan Anak Dini Usia di Indonesia*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD', Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas, h.21-46.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Revised Edition. Washington Dc: NAEYC.
- Catron, Carol E. & Allen, Jan. (1999). *Early Childhood Curriculum, A Creative Play Model, 2nd edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Edisi Khusus Ayah Bunda. (1992). *Dari A Sampai Z Tentang Perkembangan Anak*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Kartadinata, Sunaryo. (2003). *Konseptualisasi Pendidikan Anak Dini Usia di Indonesia*. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD', Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas, h. 68-80.
- Lubis, Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marka, S., Mayza, A., & Pujiastuti, H. (2003). *Pendidikan Anak Dini Usia Ditinjau Dari Segi Neurologi*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD', Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas.

Siskandar. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia “Menu Pembelajaran PADU”, Vol 2 No. 01, April 2003.

Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Depdiknas.